

# KONSEP DIRI RESIDIVIS DI KOTA PEKANBARU

**Tegar Satria Perdana**

**Email : tegarsatriaperdana@gmail.com**

**Pembimbing: Dr. Welly Wirman S.IP, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi-Konsentrasi Manajemen Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, H.R. Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277

## ***Abstract***

*Recidivist in fact socially ostracized by the community, this is because that recidivists do things that are contrary to religious values, ethics and morals. On the one hand should be placed as a social reality that is not inevitable existence.*

*This study uses qualitative research with phenomenological approach. Subjects consisted of four convicts in the city of Pekanbaru selected by the snowball technique. The study used data collection techniques in-depth interviews, observation, and documentation study. To achieve the validity of the data in this study, researchers used the extension of participation and triangulation.*

*The results showed that there are aspects of the self-concept consists of four aspects. The first aspect, which emphasizes the physiological aspects of physical elements, such as color, shape, weight or height, his countenance, had a healthy body condition, normal or disabled. The second aspect, which emphasizes the psychological aspects of cognition (intelligence, interest talent, creativity), affection (endurance, perseverance and tenacity to work, achievement motivation), and konasi (speed and accuracy of the work). The third aspect, Psycho-sociological aspects of the emphasis on understanding the individual who still has a relationship with the social environment that includes parents, siblings and relatives in the family. The fourth aspect, the aspect of Psycho-ethical and moral emphasis on an ability to understand and perform actions based on the values of ethics and morality.*

***Keyword : The Concept Of Self, Recidivist , Crime, Jail.***

Gagasan penulis untuk melakukan riset ini bermula saat penulis mengamati

daerah tempat tinggal penulis, dimana terdapat seorang residivis. Residivis tersebut sudah tinggal lama di daerah tempat dimana

penulis juga tinggal. Dari pengamatan penulis residivis tersebut sangat bisa berbaur dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya bahkan sangat terbuka dengan seluruh masyarakat. Residivis ini sangat peduli dengan seluruh hal yang sedang terjadi disekitarnya dan dia juga seorang yang sangat suka bercanda, dia juga mau bergaul dengan semua kalangan baik itu bapak-bapak, ibu-ibu, remaja atau anak kecil sekalipun. Sehingga masyarakat tidak ada merasa takut sedikitpun untuk dekat dan berbaur dengan residivis tersebut, walaupun residivis ini sudah 2 kali keluar masuk penjara dengan kasus narkoba. Bahkan tak jarang juga ada beberapa masyarakat yang memberikan pekerjaan kepada residivis ini untuk membersihkan taman atau pekarangan rumah mereka. Walaupun sudah lebih dari sekali masuk tahanan tetapi tak pernah sekalipun dia tertangkap disekitar daerah tempat tinggalnya. Oleh karena itu masyarakat tidak mempermasalahkan dia kembali tinggal didaerah itu setelah keluar dari tahanan. Umumnya residivis kembali menetap kedaerah asal mereka, namun tidak semua dari mereka yang kembali kedaerah asal, ada beberapa dari mereka yang memilih untuk tinggal ditempat baru yang lebih baik. Banyak dari mereka yang kembali ketempat tinggal asalnya merasa sedikit dikucilkan oleh masyarakat setempat karena persepsi masyarakat tentang residivis yaitu orang yang melakukan tindak kriminal. Dari situlah penulis menemukan gagasan untuk melakukan riset tentang konsep diri residivis di kota pekanbaru.

Penulis mengamati tingkah laku dan bahasa yang biasa digunakan oleh residivis. Terlintas dipikiran penulis bagaimana mungkin seorang residivis dapat berinteraksi dan menghilangkan persepsi negatif masyarakat terhadap dirinya, serta bagaimana mereka menempatkan diri mereka yang sesungguhnya dalam pergaulan

di masyarakat dan apa yang menyebabkan mereka menjadi residivis.

Timbulnya berbagai pertanyaan dalam diri penulis memutuskan penulis untuk melakukan observasi mengenai fenomena ini di kota pekanbaru. Penulis mendatangi seorang residivis yang bertempat tinggal didaerah sidomulyo barat pekanbaru. Residivis tersebut berinisial MW, penulis melakukan sedikit tanya jawab dengan MW. Dalam proses tanya jawab penulis menanyakan bagaimana pandangannya mengenai fisik dari seorang residivis. Dengan lantang MW mengatakan bahwa fisik saja tidak cukup untuk menilai seseorang itu apakah residivis atau tidak, memang betul bahwasannya residivis kebanyakan memiliki wajah sangar seperti dirinya dan badan yang dipenuhi oleh tato, namun tidak semua seperti itu.

Tidak hanya sampai disitu penulis terus melakukan observasi melalui perbincangan dengan residivis lain yang bertempat tinggal daerah Air Hitam Akap Pekanbaru berinisial IS. Penulis mengetahui keberadaan dari IS dari saudara MW yang merupakan informan kunci dalam penelitian yang penulis lakukan. Dalam pertemuan dengan IS penulis juga menanyakan bagaimana pandangannya mengenai kreatifitas psikologis dari residivis. IS mengatakan bahwa banyak residivis yang memiliki kreatifitas setelah keluar dari penjara, bahkan banyak bakat yang terpendam yang dimiliki oleh residivis. Oleh karena itu IS memantapkan jawabannya bahwa tidak menutup kemungkinan bagi seorang residivis berkarya dan tidak ada batasan bagi mereka walaupun mereka memiliki status seorang residivis, kreatifitas dapat disalurkan oleh siapa saja, tidak dengan memandang status apapun.

Residivis oleh masyarakat dianggap sebagai *trouble maker* atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan masyarakat sehingga masyarakat melakukan

penolakan dan mewaspadainya. Kesulitan yang dialami residivis antara lain kesulitan untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat disekitarnya dan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat dan mengambil kesimpulan tentang penyebab perilaku orang lain. Sejalan dengan itu kita juga menanggapi dan mempersepsikan diri kita sendiri. Dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita yang disebut juga konsep diri (Rakhmat, 2005:99). Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain.

Melalui konsep diri kita belajar memahami diri sendiri dan orang lain karena hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri.

Dengan berkomunikasi juga kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan dan membandingkan perasaan yang satu dengan yang lainnya. Lewat umpan balik orang lain kita memperoleh informasi bahwa kita orang yang sehat secara jasmani dan rohani serta kita merupakan orang yang berharga. Penegasan orang lain atas diri kita membuat kita merasa nyaman dengan diri sendiri dan percaya diri.

Residivis memiliki harapan untuk dapat kembali kedalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Stigma dari masyarakat terhadap residivis mengakibatkan sikap pesimis bagi residivis. Sikap pesimis akan memunculkan kecanggungan bagi residivis untuk

menjalani kehidupan dimasyarakat. Rasa tersebut juga membuat residivis kembali melakukan kejahatan karena mereka merasa ditolak dalam masyarakat.

Ironisnya, sangatsedikit orang dikalangan masyarakat yang memperdulikan keberadaan residivis yang sudah menjalani hukumannya untuk dijadikan bagian dari anggota masyarakat, atau diakui keberadaannya dalam hubungan sosial masyarakat. Seolah-olah residivis yang kembali ke masyarakat dianggap orang yang dalam kehidupannya selalu berbuat jahat. Masyarakat memandang residivis sebagai orang yang berkelakuan buruk dan dipandang sebagai orang yang berkepribadian kriminalis. Padahal, itu hanyalah masa lalu yang sudah terjadi dan atas perbuatannya tersebut sudah di bayar lunas melalui bimbingan dalam kelembagaan masyarakat.

Namun demikian sebagian besar dari warga masyarakat beruntung karena tindak kesalahan atau pelanggaran hukum yang dilakukannya tidak pernah diketahui oleh sistem peradilan pidana. Hanya sebagian kecil saja warga masyarakat yang tidak beruntung, yang ketika melakukan pelanggaran hukum pidana diketahui oleh sistem peradilan pidana dan tidak mampu menghindari hukuman. Mereka terpaksa menjalani hukuman dan diberi label narapidana. Penghukuman pidana pada dasarnya adalah suatu bentuk penebusan kesalahan yang pernahdilakukan oleh seseorang.

Peneliti mencoba mengkaitkan konsep diri residivis ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mana untuk mengetahui aspek-aspek konsep diri yang ada pada residivis. Sesuai dengan pemaparan penulis diatas maka penelitian ini berusaha mengkaji tentang ***“Konsep Diri Residivis di Kota Pekanbaru”***

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Fenomenologi

Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn, 2009:57).

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologi untuk mempelajari keperibadian dipusatkan pada pengalaman individual – pandangnya pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011: 57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009:110).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui

penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. Because motives (*Weil Motiv*), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b. In-order-to-motive (*Um-zu-Motiv*), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

### Teori Labelling Howard S. Becker

*Labeling* adalah identitas yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat. *Labeling* cenderung diberikan pada orang yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Seseorang yang diberi label akan mengalami perubahan peranan dan cenderung akan berlaku seperti label yang diberikan kepadanya (Sujono, 2001: 23).

Teori *labeling* mengatakan bahwa makin sering dan makin banyak orang yang memberikan label kepadanya, orang atau kelompok tersebut akan menyerupai bahkan dapat menjelma menjadi label yang

diberikan kepadanya. Reaksi ini muncul karena seseorang yang diberi label merasa terkurung dalam label yang diberikan kepadanya (Hikmat, 2008: 33).

*Labeling* merupakan suatu teori yang muncul akibat reaksi masyarakat terhadap perilaku seseorang yang dianggap menyimpang. Seseorang yang dianggap menyimpang kemudian di cap atau diberi label oleh lingkungan sosialnya (Nitibaskara, 2002: 15).

*Labeling* merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan penyimpangan sekunder. Seseorang yang diberi label akan cenderung melakukan tindakan-tindakan lain yang juga termasuk tindakan penyimpangan primer, khususnya dalam mempertahankan diri dari pemberian label tersebut. Seseorang yang diberi label berusaha menghilangkan label yang diberikan, tetapi akhirnya mereka cenderung melakukan penyimpangan yang lain karena tidak dapat mempertahankan sikap terhadap label yang diberikan kepadanya (Martine, 2008: 11).

Teori *labeling* memiliki dua proposisi, pertama, perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. *Deviant* atau penyimpangan tidak selalu dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak. Proposisi kedua, *labeling* itu sendiri menghasilkan atau memperkuat penyimpangan. Respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri (*self-image or selfdefinition*) sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang. Penyimpangan merupakan *outcome* atau akibat dari kesalahan sosial dan penggunaan kontrol sosial yang salah (Atwar, 2008: 27).

Konsep lain dalam Teori *labeling* adalah :

### 1. *Master Status*

Teori penjulukan memiliki label dominan yang mengarah pada suatu keadaan yang disebut dengan *Master Status*. Maknanya adalah sebuah label yang dikenakan (dikaitkan) biasanya terlihat sebagai karakteristik yang lebih atau paling penting atau menonjol dari pada aspek lainnya pada orang yang bersangkutan.

Bagi sebagian orang label yang telah diterapkan, atau yang biasa disebut dengan konsep diri, mereka menerima dirinya seperti label yang diberikan kepadanya. Bagaimanapun hal ini akan membuat keterbatasan bagi seseorang yang diberi label, selanjutnya di mana mereka akan bertindak.

Bagi seseorang yang diberi label, sebutan tersebut menjadi menyulitkan, mereka akan mulai bertindak selaras dengan sebutan itu. Dampaknya mungkin keluarga, teman, atau lingkungannya tidak mau lagi bergabung dengan yang bersangkutan. Dengan kata lain orang akan mengalami label sebagai menyimpang/menyimpang dengan berbagai konsekwensinya, ia akan dikeluarkan dan tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. Kondisi seperti ini akan sangat menyulitkan untuk menata identitasnya menjadi dirinya sendiri tanpa memandang label yang diberikan kepadanya. Akibatnya, ia akan mencoba melihat dirinya secara mendasar seperti label yang diberikan kepadanya, terutama sekarang ia mengetahui orang lain memanggilnya seperti label yang diberikan.

### 2. *Deviant Career*

Konsep *Deviant Career* mengacu pada seseorang yang diberi label telah benar-benar bersikap dan bertindak seperti label yang diberikan kepadanya

secara penuh. Kai T. Erikson dalam Becker (9 Januari 2005) menyatakan bahwa label yang diberikan bukanlah keadaan sebenarnya, tetapi merupakan pemberian dari anggota lingkungan yang mengetahui dan menyaksikan tindakan mereka baik langsung maupun tidak langsung (Atwar, 2008: 39).

Teori *Labeling* Howard S. Becker menekankan dua aspek:

1. Penjelasan tentang mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu sampai diberi cap atau label sebagai penjahat; dan pengaruh daripada label itu sebagai konsekuensi penyimpangan tingkah laku, perilaku seseorang bisa sungguh-sungguh menjadi jahat jika orang itu di cap jahat

2. Edwin Lemert membedakan tiga penyimpangan, yaitu: (1) *Individual deviation*, di mana timbulnya penyimpangan diakibatkan oleh karena tekanan psikis dari dalam; (2) *Situational deviation*, sebagai hasil stres atau tekanan dari keadaan; dan (3) *Systematic deviation*, sebagai pola-pola perilaku yang terorganisir dalam sub-sub kultur atau sistem tingkah laku (Nitibaskara, 2002: 21).

### **Interaksi Simbolik**

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang

Inti dari Interaksionisme simbolik adalah didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-

komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2008:60)

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak. (Mulyana, 2008:71-72)

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

#### **1. Pikiran (*Mind*)**

Pada interaksi mereka manusia menafsirkan tindakan verbal dan non verbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*).

#### **2. Diri (*Self*)**

Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead. Mead seperti juga Cooley menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

Diri tidak terlihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri adalah definisi yang diciptakan orang melalui interaksi dengan yang lainnya di tempat ia berada. Dalam mengkonstruksi atau mendefinisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain,

melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain. (Moleong, 2005:22)

### 3. Masyarakat (*society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu. (Yasir, 2011:39)

## **METODE PENELITIAN**

### **Penelitian Kualitatif**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dihasilkan dari metode penelitian kualitatif berupa data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2012: 11).

Penelitian ini diadakan pada bulan Februari-Agustus 2016, di Kota Pekanbaru. Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman yang dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono (2010:426), menjelaskan bahwa dalam teknik analisis data memiliki empat langkah, yaitu

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **Aspek Fisiologis**

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur fisik, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka (tampan, cantik, sedang atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri; demikian pula tak dipungkiri bahwa orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap penampilan fisik untuk dijadikan sebagai dasar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

### **Aspek Psikologis**

Aspek-aspek psikologis (*psychological aspect*) meliputi tiga hal yaitu: (1) kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi), (2) afeksi (ketahanan, ketekunan dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stress) maupun, (3) konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stress, resiliensi*). Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik akan meningkatkan konsep diri yang positif (*positive self-concept*), sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif (*negative self-concept*).

### **Aspek Psiko-Sosiologis**

Pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi 3 (tiga) unsur yaitu: (1) orang tua saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga, (2) teman-teman pergaulan (*peer-group*) dan kehidupan bertetangga, (3)

lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturan-aturan sekolah). Oleh karena itu, seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungan sosial dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*social interaction*), komunikasi, menyesuaikan diri (*adjustment*) dan bekerja sama (*cooperation*) dengan mereka.

Tuntutan sosial secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu menaati aturan-aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosialnya. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosial.

Konsep diri sosial, yaitu persepsi, pikiran, perasaan dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia diluar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya. Konsep diri dapat dianggap positif apabila ia merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dilingkungannya. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia merasa tidak berminat dengan keberadaan orang lain, acuh tak acuh, tidak memiliki empati pada orang lain, tidak (kurang) ramah, kurang peduli terhadap perasaan dan nasib orang lain dan jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial.

### **Aspek Psiko-Etika dan Moral**

Aspek psikoetika dan moral (*moral aspect*) yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan,

kebenaran dan kepatantasan. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

Konsep diri moral etik, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi personalnya dengan Tuhan dan segala hal yang bersifat normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia mampu memandang untuk kemudian mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang percaya dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral etik, baik yang dikandung oleh agama yang dianutnya, maupun oleh tatanan atau norma sosial tempat dimana dia tinggal. Sebaliknya, konsep diri individu dapat dikategorikan sebagai konsep diri yang negatif bila ia menyimpang dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral etika yang berlaku, baik nilai-nilai agama maupun tatanan sosial yang seharusnya dipatuhi.

### **KESIMPULAN**

Hasil yang diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi lapangan, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

Secara umum konsep diri yang dimiliki oleh residivis di kota pekanbaru dapat berupa positif dan negatif. Konsep diri residivis dipengaruhi dari dalam maupun lingkungan luar dirinya, dalam hal ini terdapat empat aspek diantaranya yaitu aspek yang pertama, aspek fisiologis yaitu fisik merupakan salah satu cara untuk menilai seseorang terutama residivis namun menurut cara pandang dengan melihat fisik seorang tidak mencerminkan seseorang itu residivis atau tidak. Tetapi sebagian besar masyarakat menilai seseorang dari segi



fisiologi atau fisik. Aspek kedua yaitu aspek psikologis merupakan salah satu hal yang memacu seorang residivis untuk berubah kedalam hal yang lebih baik kedepannya dengan adanya kreatifitas yang tinggi setelah mereka menyadari kesalahan mereka dulu. Aspek ketiga yaitu aspek psiko-sosiologis yang merupakan interaksi dengan lingkungan, keluarga bahkan teman sangat berpengaruh untuk merubah hidup seseorang, bukan lingkungan yang buruk namun lingkungan yang baik dan dapat memilah mana yang baik dan tidak baik untuk dijalankan. Karena dalam hakekatnya interaksi merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Sedangkan aspek yang keempat yaitu aspek psikoetika dan moral yang merupakan setiap orang baik itu residivis atau pun yang lainnya pasti memiliki suatu etika serta moral, karena etika dan moral merupakan hal yang lumrah sudah ada pada diri setiap manusia sejak dahulu, tergantung bagaimana manusia tersebut untuk selalu menerapkan dua hal tersebut dalam hidupnya.

Kasih sayang dan perhatian dari orang tua mampu menciptakan konsep diri yang baik. Penerimaan lingkungan teman sebaya menjadi langkah awal dalam mempersiapkan seseorang menuju kedewasaan dalam mempengaruhi konsep diri selanjutnya. Aspek dalam konsep diri merupakan salah satu pemicu untuk mengetahui bagaimana konsep diri dari residivis, dengan adanya empat aspek ini mempermudah udah menentukan hal tersebut baik dari segi fisik, psikologi, psiko-sosiologi bahkan psiko etika dan moral. Seorang residivis memiliki penilaian diri positif. Ia akan mampu menerima segala sesuatu yang ada pada diri sendiri dan berusaha memperbaiki diri yang sempat mengecewakan kebanyakan orang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sedangkan setiap ejekkan, cemoohan bahkan sindiran orang lain menjadi suatu pemicu semangat

untuk berubah dan menjadikannya sebuah motivasi bagi residivis.

## SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian skripsi ini oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat

Perlu diingat bahwa bagaimanapun residivis juga manusia yang perlu dihargai. Penerimaan masyarakat mampu membuat residivis menjadi lebih dianggap keberadaannya dan berpengaruh pada konsep diri yang ada pada diri residivis. Lingkungan masyarakat hendaknya lebih terbuka terhadap informasi-informasi baru agar mau memahami dan menciptakan lingkungan yang nyaman atau kondusif terhadap residivis.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung: PT. Refika Aditama

Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media

Burn, R. 2004. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan

Centi, J Paul. 2002. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kansius

Coopersmith, Stanley. 2002. *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W. H. Freeman

Dariyo, A. 2004. *Psikologi perkembangan Remaja*. Ciawi: Ghalia Indonesia

Elvinaro, Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Rosda Karya

Harsono, D. I. 2001. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Penerbit Djambatan

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran

Krisyantono, Rakhmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

M. Cholil Mansyur, 2000. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara

Patalima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Poernomo, Bambang. 1996. *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan*. Jakarta: Liberty

Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Gravindo Persada

Salim, P. & Salim, Y. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press

Schutz, Afred. 1967. *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Book

Soedjono, D. 2003. *Usaha Pembaharuan Sistem Kepenjaraan dan Pembinaan Narapidana (Dasar-Dasar Penologi)*. Bandung: Alumni

Sujono, D. 2001. *Synopsis Kriminologi*. Bandung: Mandar Maju

Turner, H. Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika  
Wilson. 2005. *Dunia di Balik Jeruji*. Yogyakarta: Resist Book

Yanti. 2008. *Perkembangan Konsep Diri*. Jakarta: Alfabeta

Yudobusono, S. & Aminatun, S. 2003. *Penelitian Diagnostik Tentang Persepsi Bekas Narapidana*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Perkembangan Kesejahteraan Sosial

#### **Sumber lain:**

KUHAP dan KUHP, 2002. *Buku Perundang-undangan Cetak Ke- 4*. Jakarta: Sinar Grafika

Gusef, Yolla. 2011. *Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana dalam Masyarakat*. Universitas Andalas

Maisella, Aginta. 2015. Konsep Diri  
Anggota Dojang Taekwondo. Universitas  
Riau